

Identifikasi Peran UPT. Malioboro terhadap Penyandang difabel di Kawasan Malioboro, Yogyakarta (Analisis SOAR)

Asdalia Br Pasaribu ^{a,1}, Ida Ayu Suryasih ^{a,2}

¹ asdalia248@gmail.com, ² idaayusuryasih@unud.ac.id

^a Program Studi Sarjana Destinasi Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Dr. R. Goris, Denpasar, Bali 80232 Indonesia

Abstract

This research background is the presence of persons with diffability in the Malioboro area who have not benefited from tourism activities , so that make people with diffability only show their limitations, in addition the difficulties for persons with diffability have an impact on their welfare. The Yogyakarta Government has an ambition to make Yogyakarta as an accessible city, to realizing that, the Malioboro Technical Implementation Unit has the duty to empower the community in the Malioboro area according to its role. The objectives of this study are : 1) How the role of the involvement of Malioboro Technical Implementation Unit for People with diffability and 2) What is the strategy of empowering people with diffability by stakeholders in the Malioboro tourism area. The analysis in this study is a descriptive qualitative analysis in reviewing the role of a technical unit to manage the Malioboro area, called Unit Pengelola Teknis (UPT) Malioboro involved in existing conditions and SOAR analysis of identified strengths, opportunities, expectations and results to be achieved. This research located in the Malioboro area, there is a lot of people with diffability who have not paid enough attention to location. The results of the study show that the Malioboro Technical Implementation Unit has not carried out its duties in the field of empowerment and taking care of the of people with diffability. The involvement is considered low, in addition, the research indicates that many persons with diffability hope to be accommodated to receive the same tourism benefits, and are expected to be strongly involved in the future.

Keyword: *Diffability, Empowerment, Technical Implementation Unit Malioboro*

I. PENDAHULUAN

Yogyakarta merupakan sebuah destinasi pariwisata terbesar kedua di Indonesia setelah Pulau Bali, Yogyakarta telah memiliki keberagaman potensi pariwisata yang sudah lebih dulu dikenal para wisatawan baik itu mancanegara atau domestik, salah satunya adalah Kawasan Malioboro, Kawasan ini merupakan sebuah area yang di padati oleh aktifitas seluruh lapisan masyarakat dan wisatawan yang datang, meskipun demikian data yang diperoleh ternyata masih banyak lapisan masyarakat yang tidak merasakan manfaat dari adanya aktifitas pariwisata di Kawasan Malioboro yang seharusnya, seperti masyarakat Penyandang difabel

Dalam mengurangi dampak negatif pada Penyandang difabel, difabel dipandang penting sebagai elemen masyarakat lokal yang perlu diprioritaskan dalam pengembangan ekonomi serta sosial-budaya. Indikator tersebut adalah fokus penelitian yaitu peran lembaga pengelola dan pelaksana di Kawasan Malioboro yang disebut sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Malioboro kepada Penyandang difabel dan strategi pemberdayaan Penyandang difabel di kawasan tersebut juga menjadi fokus.

Tinjauan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini terdiri atas dua, yang memiliki keterkaitan antara fokus maupun lokus penelitian, penelitian pertama berjudul "Peran Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pondok sosial Kalijudan Kota Surabaya dalam Pembinaan anak Penyandang

Tunagrahita" dalam studinya Putri (2015) memiliki kesamaan terhadap fokus pada identifikasi peran lembaga unit pelaksana daerah dimana peneliti menjelaskan UPTD sudah melaksanakan peran nya sesuai tugas pokok dan kedudukan lembaga tersebut kemudian diindikasikan dengan adanya penjangkaran anak Tunagrahita yang memang memenuhi syarat untuk tahap berikutnya, pada tahap ini merupakan pengidentifikasian yang merujuk pada keahlian anak Tunagrahita, hingga tahap registrasi menjadi bagian dari unit pelaksana teknis daerah Kalijudan Kota Surabaya untuk dibina secara fisik, mental, spiritual, sosial, keterampilan dan penyediaan pelayanan pada anak Tunagrahita.

Pelayanan yang diberikan oleh UPTD Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya sudah dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan secara baik dan dilakukan secara rutin sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan sosial anak penyandang Tunagrahita

Penelitian kedua dalam studinya Purita (2013), berjudul "Pengelolaan Transportasi Umum di jalan Malioboro, Yogyakarta" memiliki kesamaan lokus Kawasan Malioboro Yogyakarta, pada penelitian ditemukan bahwa kondisi jalan Malioboro dalam pengelolaan transportasi umum masih terjadi kemacetan lalu lintas, fasilitas parkir yang belum memadai, para wisatawan dan pedagang yang masih memarkirkan kendaranya di bahu jalan meskipun telah diberlakukan regulasi seperti manajemen rekayasa lalu lintas, serta pemberian sarana dan prasarana lalu lintas

Penelitian ini memiliki kesamaan terhadap kedua penelitian sebelumnya, pada penelitian ini lebih berfokus kepada pemberdayaan yang dilakukan Unit Pelaksana Teknis Malioboro terhadap Penyandang difabel yang ada di kawasan Malioboro, sehingga dalam prosesnya diharapkan tidak hanya mengutamakan wisatawan saja tetapi membantu masyarakat lokal dalam hal ini di khususnya kepada Penyandang difabel untuk meminimalisir dampak negatif terhadap ekonomi mereka

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Malioboro, tepatnya di Jln Sosromenduran Gedong Tengen, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilakukan karena melihat banyak nya Penyandang difabel yang belum mendapatkan keuntungan dari kegiatan pariwisata di Kawasan Malioboro.

Penelitian menganut paradigma penelitian kualitatif dengan metode kualitatif dan teknik penelitian kualitatif (Mahagangga, 2020). Metode pengumpulan data, menggunakan teknik observasi, wawancara (Suryawan, 2017), observasi dan studi dokumen (Bungin, 2007).

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data tersebut terdiri atas data primer dan sekunder (Bungin, 2007). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SOAR (Stavross, dkk., 2003) dengan penyajian data secara deskriptif-kualitatif (Bungin, 2007).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Malioboro adalah sebuah kawasan sosial-ekonomi yang terbentang sepanjang kurang lebih satu kilo meter di mulai dari persimpangan rel kereta api stasiun tugu Yogyakarta diujung utara hingga perempatan Gedung Kantor Pos Indonesia diujung selatan kota Yogyakarta, Jawa Tengah



Gambar 1 Lokasi Kawasan Malioboro
Sumber: google.maps

Malioboro merupakan sebuah kata yang diserap dari bahasa jawa yaitu "Mo-limo-oboro" yang berarti bakarlah molimo yang di maknai sebagai kejahatan manusia, mabuk-mabukan-mencuri. Hal itu bukan bermakna larangan untuk tidak melewati jalan Malioboro namun makna molimo dalam Malioboro itu sendiri dimaknai sebagai himbauan untuk

menghindari atau menjauhkan diri dari molimo tersebut.

Kawasan Malioboro yang ditetapkan sebagai kawasan untuk pembatas dan jalur dengan citra budaya pariwisata dan perjuangan, mempunyai batas meliputi:

- 1) Sebelah utara : yaitu Jalan Kyai Mojo, Jalan Pangeran Diponegoro, Jalan Jenderal Sudirman.
- 2) Sebelah timur : yaitu Sungai Code
- 3) Sebelah selatan: yaitu Jalan Panembahan Senopati dan Jalan Kyai Haji Ahmad Dahlan
- 4) Sebelah barat : yaitu Sungai Winongo

Kawasan Malioboro juga dijadikan sebagai mata pencarian masyarakat lokal, di kawasan ini banyak lapisan masyarakat yang ambil bagian untuk memperoleh manfaat dari aktivitas pariwisata yang padat pengunjung, serta memiliki dua sisi yang berbeda pada saat pagi dan malam harinya.

Salah satu lapisan masyarakat tersebut adalah Penyandang difabel, data terakhir pada tahun 2017 ada sekitar dua puluh tiga Penyandang difabel yang berada di kawasan Malioboro, tahun ini ada sekitar 20% kenaikan jumlah Penyandang difabel di Kawasan Malioboro yang terdiri atas Tuna netra dan Tuna daksa

Berdasarkan data yang diperoleh, beberapa dari mereka sudah ada yang bekerja di lokasi tersebut sebelum Unit Pelaksana Teknis Malioboro dibentuk oleh Pemerintah kota Yogyakarta, berikut tinjauan tentang Peran Unit Pelaksana Teknis Malioboro pada Penyandang difabel ditinjau dari kondisi realitas berdasarkan komponen 4a diantaranya:

1. *Atrraction (Atraksi)*

Kawasan Malioboro memiliki keberagaman atraksi, salah satu atraksi yang tidak luput yaitu atraksi sejarah dan beragam atraksi sejarah itu dapat di kunjungi wisatawan pada pagi hingga sore hari, berikut beberapa daya tarik bersejarah di Kawasan Malioboro antara lain: Tugu Yogyakarta, Stasiun Tugu, Gedung Agung, Pasar Beringharjo, Benteng Vredenburg dan Monumen Serangan Oemoem 1 Maret.

Pemerintah Kota Yogyakarta saat ini sedang melakukan uji coba terkait atraksi bersepeda di seputaran Kawasan Malioboro yang didukung oleh BUMN Pertamina Indonesia menggunakan Aplikasi khusus yaitu *Jogja Bike*, atraksi ini berjalan sejak november tahun 2018 lalu dan aplikasi tersebut dapat di *download* oleh wisatawan, antusias wisatawan cukup besar terkait atraksi baru ini.

Penyandang difabel di Kawasan Malioboro juga mencoba ikut ambil bagian dengan beragam aktifitas yang mereka lakukan sebagai sebuah dengan menunjukkan penampilan yang dibekali oleh alat musik seadanya seperti, pianika, angklung, suling rekorder, *microphone*, *loudspker* seadanya dan kursi,

berikut bentuk atraksi yang dilakukan Penyandang difabel pada gambar 2



Gambar 2 : Penyandang difabel Tuna Netra
Sumber: Dokumentasi Penelitian



Gambar 3 : Penyandang difabel Tuna Netra
Sumber: Dokumentasi Penelitian

Pada gambar tersebut menampilkan para Penyandang difabel yang menyanyi dan bermain suling, menurut wisatawan hal itu kurang efisien karena atraksi yang Difabel itu tawarkan 70% sama dan mereka mengatakan tidak mengeluarkan uang untuk hal yang sama di lokasi yang sama dengan waktu yang sama juga, menurut mereka itu juga merugikan Penyandang difabel yang melakukan atraksi tersebut di lokasi yang sedikit lebih jauh kedalam Kawasan Malioboro karena sebelum mereka ada Penyandang difabel lain dengan atraksi yang sama di lokasi awal mereka memasuki Kawasan Malioboro sehingga tidak terjadi pemerataan pendapatan untuk masing-masing Penyandang difabel, sehingga diperlukan peran pelaksana dan pengelola Kawasan Malioboro untuk pengaturan, perancangan dan pengemasan atraksi yang lebih baik dari Penyandang difabel agar tercipta kesetaraan antara Penyandang difabel sebagai masyarakat lokal.

2. Amenity (Amenitas)

Kota Yogyakarta sangat dikenal dengan *campaign aksesibel* terhadap Penyandang difabel, hal itu dapat dilihat langsung di Kawasan Malioboro, Pemerintah Kota Yogyakarta yang membentuk Unit Pelaksana Teknis Malioboro dalam mengatur dan mengelola kawasan itu telah berupaya membangun fasilitas-fasilitas untuk para Penyandang difabel, seperti halnya *guiding block* disepanjang Kawasan Malioboro guna mempermudah penyandang Tuna Netra saat berjalan di kawasan itu, seperti pada gambar 3 berikut ini



Gambar 4 : kondisi *guiding block* Malioboro
Sumber : Dokumentasi Penelitian

Berdasarkan survey yang dilakukan organisasi Penyandang difabel di Kota Yogyakarta dan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian, fasilitas tersebut ternyata belum cukup *aksesible*

Menurut pandangan wisatawan secara umum cukup memandang kawasan Malioboro sebagai kawasan yang *aksesible*, tetapi bagi Penyandang difabel itu sendiri masih belum cukup memadai, alasannya adalah pemilihan material dalam *guiding block* pada Kawasan Malioboro, dalam penjelasan mereka kondisi itu hanya dapat memenuhi 45% kebutuhan para penyandang tuna netra.

Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan material yang digunakan berupa material terbuat dari alumunium dan berwarna abu-abu, secara tekstur material yang terbuat dari alumunium dinilai cukup mudah hancur dan lepas akibat aktivitas kendaraan dan wisatawan yang lalu lalang setiap harinya, sehingga pemeliharannya juga dianggap kurang, selain itu pemilihan warna untuk *guiding block* tersebut tidak cukup membantu untuk penyandang Tuna Netra baik *Blind*, seperti yang ditunjukkan Hallahan et al (2009) *Blind* atau buta total adalah kondisi dimana seseorang yang memiliki ketajaman dalam pengelihatan 20/200 atau kurang dari pengelihatan orang yang memakai kacamata atau jangkauan pengelihatan yang sempit dengan jangkauan pengelihatan tidak lebih dari 20 derajat, sedangkan *low vision* menurut Hallahan et al (2009) adalah istilah yang merujuk kepada seseorang atau individu yang memiliki kerusakan pengelihatan, dan kerusakan itu tidak tergolong berat, individu dengan kategori *low vision* masih dapat melihat maupun membaca namun dengan beberapa alat bantu pengelihatan seperti kaca pembesar dan membaca tulisan yang dicetak dengan ukuran yang besar juga.

Melihat kondisi itu diharapkan Unit Pelaksana Teknis Malioboro lebih selektif dalam pemilihan bahan, pemilihan bahan yang cukup baik yaitu *guiding block* yang terbuat dari ubin atau keramik, karena *guiding block* sendiri memiliki definisi sebagai keramik yang betekstur, selain itu biasanya berwarna mencolok, karna teksturnya yang keras dan warna nya yang mencolok juga dapat membantu mengurangi kerusakan pada material dan mudah di

akses oleh Penyandang difabel, selanjutnya Unit Pelaksana Teknis Malioboro juga diharapkan mampu untuk lebih melihat kebutuhan Penyandang difabel di kawasan itu.

3. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Kawasan Malioboro saat ini telah ditetapkan sebagai sebuah kawasan pedestrian, berdasarkan studinya Dharmawan (2004) pedestrian dimaknai sebagai sebuah kawasan atau area ruang luar yang di manfaatkan dan digunakan untuk berbagai kegiatan penduduk kota atau kawasan sehari-hari, contohnya untuk kegiatan berjalan-jalan, sekedar melepas lelah dan duduk santai dapat juga dijadikan sebagai tempat kampanye, selain itu fungsi ruang publik bagi pejalan kaki antara lain untuk bergerak dari satu bangunan ke bangunan yang lain, dari bangunan ke *open space* yang ada atau sebaliknya, atau dari suatu tempat ke tempat yang lainnya di sudut kawasan ruang publik.

Realisasi di Kawasan Malioboro masih banyak disetiap sudut kawasan lokasi ini menjadi kantong parkir sembarangan oleh berbagai kendaraan baik itu milik pedagang, pengunjung atau kendaraan online yang menjemput atau menurunkan penumpang, hal tersebut mengganggu aktifitas di kawasan itu, selain itu juga keberadaan Penyandang difabel mengaku terganggu dengan keberadaan atraksi bersepeda yang disediakan oleh pemerintah kota tersebut, karena para wisatawan yang bersepeda menggunakan akses jalan yang dibuat untuk para pejalan kaki, dan para Penyandang difabel, hal itu mengganggu para Penyandang difabel yang hendak menggunakan amenities *guiding block* di lokasi itu. Mereka mengatakan sebaiknya ada pengaturan terkait alur untuk atraksi *Jogja Bike*, sehingga aktifitas tersebut tidak mengganggu aktifitas wisatawan yang berkunjung atau pengguna kawasan pedestrian khususnya Penyandang difabel

4. *Ancillary* (kelembagaan)

Kawasan Malioboro secara resmi adalah area yang dikelola oleh lembaga pemerintah yang disebut Unit Pelaksana Teknis (UPT) Malioboro, lembaga itu dibentuk berdasarkan Peraturan Walikota pada Dinas Pariwisata kota Yogyakarta, namun tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa stakeholder yang juga memiliki peran dan terlibat di kawasan Malioboro. unit pelaksana teknis juga yang menjadi sebuah posko pengaduan untuk setiap masyarakat di kawasan itu seperti berikut ini :



Gambar 5 : Posko pengaduan UPT Malioboro

Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2019

Dalam studinya Soerjono (2002) mendefinisikan sebuah peran sebagai sebuah aspek dinamis dari suatu kedudukan atau status yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga tertentu, dan lembaga tersebut memiliki sebuah status yang merupakan sekumpulan hak dan kewajiban dari seseorang atau lembaga tersebut untuk dilaksanakan, sehingga apabila seseorang atau lembaga tersebut melakukan dan melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimiliki maka seseorang atau lembaga tersebut telah menjalankan perannya, untuk melihat peran tersebut di Kawasan Malioboro, terdapat beberapa stakeholder yang dijabarkan pada tabel komposisi stakeholder berikut ini :

Tabel 1
Komposisi Stakeholder

Pemerintah	Pengusaha Pariwisata	Masyarakat Lokal
Unit Pelaksana Teknis Malioboro	Akomodasi Malioboro Grand Inna Malioboro,	Asosiasi pedagang Malioboro Paguyuban Sosrokusumo (Kuliner Pagi),
Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta	Hotel Neo Malioboro,	Paguyuban Handayani(kuliner malam),
Dinas Perdagangan Kota Yogyakarta	Hotel Mutiara Malioboro,	PPMS (Paguyuban Pedagang Makanan Siang),
Beberapa perusahaan BUMN	Whiz Prime Malioboro Hotel,	Paguyuban Padma (Angkringan),
	Pop! Hotel Malioboro,	PPLM (Paguyuban Pedagang Lesehan Malam),
	Dafam Fortuna Yogyakarta,	PPKLY (Paguyuban Pedagang Kaki Lima),
	Cordela kartika dewi Malioboro,	Paguyuban Pemalni (<i>Souvenir</i>),
	Pesona Hotel Malioboro,	Paguyuban Tridharma (<i>Souvenir</i>),
	Whiz Hotel Malioboro,	
	Hotellbis malioboro, Yogyakarta	
	PT Matahari Department Store Tbk	Kelompok Musik Malioboro
	Akomodasi Restaurant Malioboro Raminten Cabaret show,	
	Bakpia pia, Burger King dan lainnya	

Sumber : UPT Malioboro dan Pengelolaan Penelitian, 2019

Berdasarkan tabel 1 komposisi stakeholder tersebut yang menjadi fokus penelitian untuk di tinjau peran dan peranannya lebih lanjut di penelitian ini adalah Unit Pelaksana Teknis Malioboro

1 Profil Resmi Unit Pelaksana Teknis Malioboro

UPT Malioboro atau disebut juga dengan Unit Pelaksana Teknis Malioboro merupakan sebuah lembaga pemerintah yang dibentuk berdasarkan Peraturan Walikota Yogyakarta no 8 tahun 2012 pada Dinas Pariwisata kota Yogyakarta, Unit Pelaksana Teknis Malioboro ini berlokasi di Jl.Malioboro No. 56, Suryatmajan, Gedong Tengen, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peraturan Walikota tersebut memiliki kedudukan, fungsi dan tugas yang harus dijalankan, adapun yang menjadi kedudukan, fungsi dan tugas tersebut, yaitu :

Kedudukan :

- a. UPT Pengelolaan Kawasan Malioboro merupakan unsur pelaksana tugas teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu berkedudukan dibawah Dinas Pariwisata
- b. UPT Pengelolaan Kawasan Malioboro dipimpin oleh Kepala UPT yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas

Fungsi:

UPT Pengelolaan Kawasan Malioboro mempunyai fungsi sebagai penyelenggaraan ketugasan teknis operasional dan kegiatan teknis penunjang tertentu dinas dalam bidang pengelolaan pariwisata, kebersihan, keindahan, pemeliharaan sarana prasarana, pembinaan ketentraman dan ketertiban, usaha perdagangan, penataan kawasan parkir dan transportasi yang berada di Kawasan Malioboro

Tugas :

Melaksanakan fungsi sebagaimana dimaksud, UPT Pengelolaan Kawasan Malioboro mempunyai tugas :

- a. Melakukan perawatan dan pemeliharaan kebersihan, pertamanan, sarana, prasarana dan fasilitas pendukung lainnya yang menjadi kewenangan UPT
- b. Melakukan pemberdayaan komunitas Malioboro
- c. Melakukan promosi kawasan Malioboro dan
- d. Melakukan pembinaan, pengawasan, pemantauan dan pengendalian ketentraman, ketertiban dan lalu lintas di kawasan Malioboro

Tabel 2
Indikator keterlibatan UPT

Indikator	Terlibat	Tidak Terlibat	Keterangan
a. Melakukan perawatan dan pemeliharaan kebersihan, pertamanan, sarana, prasarana dan fasilitas pendukung lainnya yang menjadi kewenangan UPT		<input checked="" type="checkbox"/>	Pada amenities menyatakan bahwa sarana dan prasarana Penyandang difabel belum terpelihara dengan baik dan benar mengingat masih banyak sarana seperti <i>guiding block</i> yang rusak dan hilang
b. Melakukan pemberdayaan komunitas Malioboro		<input checked="" type="checkbox"/>	Penyandang difabel masih belum memiliki komunitas sehingga pemberdayaan juga tidak ada bagi mereka
c. Melakukan promosi kawasan Malioboro	<input checked="" type="checkbox"/>		Sudah terpenuhi dengan baik terbukti banyaknya <i>event</i> di kawasan itu tetapi belum banyak melibatkan Penyandang difabel
d. Melakukan pembinaan, pengawasan, pemantauan dan pengendalian ketentraman, ketertiban dan lalu lintas di kawasan Malioboro		<input checked="" type="checkbox"/>	Pembinaan untuk Penyandang difabel sendiri belum ada, namun untuk komunitas lain dan aspek lain sudah

1 Fungsi Pemberdayaan

Melihat masih minim nya kawasan ini dengan aspek pemberdayaan baik dari Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta dan Unit Pelaksana Teknis Malioboro, diharapkan mampu mengidentifikasi kondisi yang sebenarnya dari para Penyandang difabel di kawasan ini, berikut beberapa hal yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara, terkait peran Unit Pelaksana Teknis Malioboro terhadap Penyandang difabel yang masih kurang dan butuh untuk direalisasikan:

- a. Pembentukan komunitas Penyandang Difabel
- b. Pemberdayaan komunitas untuk Penyandang Difabel
- c. Penguatan kelembagaan dan komunitas pariwisata serta memperluas Jaringan kerjasama di kawasan Malioboro
- d. Pendampingan pada pelibatan Penyandang difabel di *event* atau acara sosial
- e. Pemantauan terhadap amenities untuk penyandang difabel baik wisatawan maupun masyarakat lokal.

Melihat kenyataan di Kawasan Malioboro terhadap Penyandang difabel oleh Unit Pelaksana Teknis Malioboro masih banyak kekurangan dan masih belum adanya upaya pemberdayaan, sehingga sangat diperlukan strategi untuk melakukan pemberdayaan, dan untuk melakukan hal itu sangat perlu dilakukan analisis, dan pada penelitian ini digunakan analisis SOAR :

1. *Strength*

Kekuatan terbesar yang dimiliki Kawasan Malioboro terletak pada jumlah kunjungan yang begitu pesat, selain itu potensi yang dimiliki setiap Difabel di Kawasan Malioboro cukup bervariasi, hal tersebut akan membawa perubahan lebih baik apabila potensi itu diperhatikan oleh Unit Pelaksana Teknis Malioboro dalam menyediakan komunitas khusus dan memberdayakan langsung komunitas tersebut

2. Opportunity

Kawasan ini memiliki beragam aktifitas dan event baik event budaya maupun modern, melihat begitu banyak event yang diselenggarakan oleh berbagai pihak di Kawasan Malioboro, hal itu dapat dijadikan sebagai peluang untuk melibatkan Penyandang difabel oleh para stakeholder, pelibatan tersebut bisa berupa pengemasan tampilan pertunjukan alat musik, seni tari atau seni suara, yang disesuaikan dengan event yang akan dilakukan, berikut tabel event yang diselenggarakan di kawasan Malioboro :

Tabel 3
Kalender event di Malioboro

Month	Event Schedule
February	Tioghoa culture festival, Jogja heboh, Temu kangen Jogja
March	Themporary exhibitions and Theatrical, Wedd Expo, Cultural Attraction Of repositioning of puro pakualaman
April	Manoreh Night Spectacular, Revitalisasi Seni, Orchestra Music, Malioboro KulineRUN
May	Apeman Malioboro Art jogja
June	Batik Fashion and Exhibition and Handy craft, Garebeg Sawal, Numplak, Wajik
July	Jogja Hard Enduro, dan Back to school event
Agust	Jcm Festival sate, Independence day, Pagelaran karawitan, Jogja Fashion Week, Bedog art Festival
September	Pagelaran theater, Asi tri Festival
October	Wayang Jogja, Malioboro night festival, Yogyakarta Contemporer music festival
November	Kontemporer Dance, Kembul Sewu Dulur, Festival, Dagelan Mataram

Sumber : UPT Malioboro dan pengelolaan peneliti 2019

3. Aspiration

kondisi ini ditentukan oleh masing-masing stakeholder disebuah kawasan, pada Kawasan Malioboro terdiri atas beberapa stakeholder yang ada pada Tabel 1 berikut ini beberapa stakeholder yang menyampaikan aspirasinya untuk Penyandang difabel di Kawasan Malioboro yaitu :

- a. Unit Pelaksana Teknis Malioboro sangat mengharapkan sekiranya agar jumlah Penyandang difabel yang berperan untuk memperoleh keuntungan ekonomi dari aktifitas pariwisata tidak meningkat dan cukup dengan jumlah yang sama
- b. Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, mengharapkan apabila memang ada data Penyandang difabel di seputaran Kawasan Malioboro yang tidak terlibat dan tidak terdaftar, dapat mendaftarkan diri, karena berdasarkan data yang mereka punya, selama ini tidak ada laporan terkait hal tersebut.
- c. Penyandang difabel mengharapkan agar Unit Pelaksana Teknis Malioboro lebih memperhatikan kebutuhan dan memberikan kesempatan yang sama untuk mereka melalui program unit pelaksana teknis. Selain itu mereka juga berharap ada forum yang dapat mereka gunakan untuk menyampaikan aspirasi mereka terkait amenitas Penyandang difabel
- d. Penyandang difabel juga berharap agar Dinas Pariwisata dan UPT Malioboro dapat meilbatkan mereka pada event yang ada di Malioboro seperti Art Jogja, Orchestra, Malioboro Night Festival dan lainnya sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing Difabel
- e. Penyandang difabel mengharapkan agar ada program untuk melihat dan mengembangkan potensi yang mereka miliki

4. Result

Result merupakan sebuah cara yang digunakan untuk menentukan ukuran dari hasil-hasil yang ingin dicapai atau hasil yang diharapkan setiap elemen. Faktor hasil yang terukur itu dirumuskan dari berbagai faktor yang ada, yaitu faktor kekuatan, faktor peluang dan faktor aspirasi yang akan melahirkan suatu perencanaan yang cukup strategis sebagai sebuah alternatif.

Strategi yang dilahirkan pada penelitian ini yaitu strategi pemberdayaan untuk Penyandang difabel di kawasan Malioboro, strategi ini nantinya akan menghasilkan hasil-hasil yang terukur sesuai dengan apa yang Penyandang Difabel di Kawasan Malioboro harapkan untuk kondisi dimasa depan. Hal tersebut dapat dilihat pada matriks identifikasi yang menggunakan Analisis Soar sebagai berikut

Tabel 4
Identifikasi SOAR

<i>Strength</i> (Kekuatan)	<i>Oppurtunity</i> (Kesempatan)
a. Jumlah Kunjungan wisatawan di Kawasan Malioboro yang selalu meningkat b. Potensi Penyandang difabel yang beragam (Seni tari, musik, Seni Suara, buat kerajinan, Berdagang) c. Tersedianya fasilitas umum yang memadai untuk Penyandang difabel d. Kesadaran Para Penyandang difabel Untuk mau diwadahi kearah pemberdayaan	a. Banyaknya <i>Event-event</i> Festival budaya maupun modern di kawasan Malioboro b. Organisasi Penyandang difabel Di Yogyakarta mau ikut terlibat membantu c. Peluang Pelatihan dan <i>Workshop</i> di Luar Lembaga UPT, yang dapat menambah wawasan, Pelatihan seni dan lainnya d. Banyak lembaga dan stakeholders di kawasan tersebut yang bisa dijadikan acuan investor
<i>Aspiration</i> (Aspirasi)	<i>Result</i> (Hasil yang diharapkan)
a. Unit pelaksana teknis Malioboro diharapkan memberikan wadah untuk edukasi dan pemberdayaan kepada para Penyandang difabel b. Diharapkan untuk memelihara amenitas dan akses untuk Penyandang difabel di Kawasan Malioboro yang rusak akibat aktifitas kendaran dan pedagang kaki lima yang akan menutupi amenitas tersebut c. Pedagang kaki lima diharapkan untuk tidak menutupi Amenitas <i>guiding block</i> yang	a. Penyandang difabel dibentuk komunitas dan di berikan edukasi dalam bentuk pemberdayaan b. Penyandang difabel diberikan hak untuk menyampaikan aspirasi c. Komunitas yang dibentuk nantinya di pantau dan didampingi dalam perluasan kerjasama dan jaringan terkait <i>event</i> d. Setelah itu dilibatkan dalam pagelaran <i>event</i> atau festival kesenian di Kawasan Malioboro

disediakan untuk Penyandang difabel agar dapat berjalan sesuai fungsi amenitas tersebut dibuat d. Perlu adanya Bantuan dari Dinas Pariwisata terkait kebijakan yang diberlakukan untuk Penyandang difabel e. Dilibatkan pada <i>event-event</i> pariwisata di Malioboro sesuai dengan Potensi yang dimiliki	e. Hasil Pemberdayaan tersebut dapat dikemas menjadi sebuah atraksi baru dan memberi citra positif kepada Penyandang difabel dan wisatawan yang berkunjung.
---	---

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan identifikasi SOAR di atas terungkap secara pemahaman lintas budaya terlihat pentingnya mensinergikan ekspektasi berbeda dari masing-masing pihak (Mahagangga, dkk., 2017). Antara para penyandang difabel dan pemerintah (unit pelaksana teknis) serta masyarakat memiliki kesenjangan ekspektasi. Harapan besar jika temuan identifikasi SOAR di atas dapat menjadi kunci komunikasi untuk pencapaian tujuan yang saling menguntungkan diantara pihak-pihak yang berkepentingan.

IV. Kesimpulan

Peran Unit Pelaksana Teknis Malioboro terhadap pemberdayaan Penyandang difabel di Kawasan Malioboro, Antara Lain :

- 1 Berdasarkan kondisi realitas berdasarkan komponen 4a Penyandang difabel di Kawasan Malioboro
 - a Atraksi, Di kawasan Malioboro yang menjadi Atraksi utama yaitu Wisata belanja dan Wisata kuliner, selain itu terdapat beberapa atraksi tambahan lainnya seperti *Jogja Bike*, Pasar Beringharjo, dan lainnya, namun pelibatan para Penyandang difabel pada atraksi di kawasan ini masih belum mendapat perhatian
 - b Amenitas, Unit Pelaksana Teknis Malioboro juga telah berupaya membangun fasilitas-fasilitas khusus untuk para Penyandang Difabel, seperti *guiding block* di sepanjang Kawasan Malioboro guna mempermudah bagi penyandang Tuna Netra, fasilitas tersebut ternyata belum cukup *aksesible* karena material yang digunakan adalah material yang terbuat dari alumunium dan

berwarna abu-abu, tekstur material yang terbuat dari alumunium dinilai cukup mudah hancur dan lepas akibat aktivitas kendaran dan wisatawan setiap harinya, selain tekstur pemilihan warna untuk *guiding block* tersebut tidak cukup membantu untuk penyandang tuna netra dengan berbagai kategori

- c. Aksesibilitas, Kawasan Malioboro saat ini menetapkan posisi sebagai kawasan yang semi pedestrian yang pada prinsipnya diperuntukan bagi pejalan kaki dan kendaraan tradisional, pada realisasinya di Kawasan Malioboro banyak disetiap sudut kawasan menjadi kantong parkir sembarangan oleh berbagai kendaraan, dan Keberadaan Penyandang difabel mengaku terganggu dengan keberadaan tersebut
- d. Ancillary, Kawasan Malioboro di kelola oleh Unit Pelaksana Teknis Malioboro, UPT tersebut memiliki Tugas kedudukan dan fungsi sebagai lembaga pengelolaan, dan berdarakan Tugas , kedudukan dan Fungsinya , UPT dinyatakan belum melaksanakan perannya terkait point pemberdayaan kepada setiap komunitas Di Malioboro seperti yang tertera pada tugas UPT

2. Strategi tersebut di identifikasi dan di analisis berdasarkan Analisis SOAR dengan sinergi ekspektasi budaya yang dapat diwujudkan melalui komunikasi program, yaitu :

- a. *Strength* atau kekuatan terbesar di Kawasan Malioboro yang dapat dijadikan aset oleh Penyandang difabel ataupun UPT adalah Jumlah Kunjungan yang selalu padat
- b. *Oppurtunity*, atau peluang terbesar yang dimiliki oleh Kawasan Malioboro yang dapat di dimanfaatkan oleh UPT maupun Penyandang difabel adalah *event-event* yang diselenggarakan di kawasan tersebut
- c. *Aspiration*, Di kawasan Malioboro terdapat banyak stakeholder pariwisata, dan harapan yang paling besar terletak pada Penyandang difabel di kawasan tersebut untuk lebih di perhatikan keberadaannya, dibentuk juga komunitas, kemudian dipelihara fasilitas yang mereka miliki sebagai sebuah asset dan dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan lain
- d. *Result*, UPT Malioboro diharapkan untuk membentuk sebuah komunitas khusus untuk pemberdayaan Penyandang Difabel, kemudian komunitas yang diberdayakan tersebut dilibatkan dan di berikan perhatian untuk sebuah pengemasan atraksi wisata

baru di Kawasan Malioboro sehingga dapat memberi citra pemberdayaan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam H. (2007) *Kriminologi*. Jakarta: Restu Agung.
- Bungin B. (2007) *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Cooper C. (2008). *Tourism: Principles and practice*. Harlow: Pearson education.
- Doddy D. (2004) *Mengamati Peran Pedestrian dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Studi Kasus Sudirman-Thamrin*. Jakarta: Skripsi Tugas Akhir Jurusan Arsitektur Universitas Muhammadiyah
- Hallan, D.P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2009). *Exceptional Learners* (11th ed). USA: Pearson Education, Inc.
- Mahagangga, IGAO, et. all. 2020. *Tourism Evolution in Badung Regency Bali* in Conference: The 5th International Conference on Climate Change, Sebelas Maret University, Indonesia, 24-25 September 2020. Research gate link. Number of DOI: 10.13140/RG.2.2.34920.29449
- Mahagangga, I. G. A. O., & NUGROHO, S. (2017). *Pemahaman lintas budaya dalam kepariwisataan*. Cakra Press bekerja sama dengan Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana.
- Pranarka, A. M. W. (1996). *Pemberdayaan: konsep, kebijakan, dan implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- Prastowo, A. (2011). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Putri, D,F,I (2015). *Peran Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya Dalam Pembinaan Anak Penyandang Tunagrahita*. Surabaya: Publika
- Purita, E. D.(2013) *Pengelolaan Transportasi Umum di Jalan Malioboro*. Yogyakarta.: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta
- Saidah, D. (2016). *Pemberdayaan masyarakat difabel melalui keterampilan handicraft: tuna rungu wicara di yayaan rumah regis tanjung barat jakarta selatan* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- Soejono,S.(2002). *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soejono,S.(1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Stavros J, Cooperrider D, & Kelley, D. L. (2003). *Strategic inquiry appreciative intent: inspiration to SOAR, a new framework for strategic planning*, Amsterdam: Ai Practitioner, 11.
- Suryawan, I. B., & Mahagangga, I. G. A. O. (2017). *Penelitian Lapangan 1. Denpasar: Cakra Media dan Fakultas Pariwisata Universitas Udayana*.

PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

- Peraturan Walikota Yogyakarta No 135 Tahun 2017 Tentang Pembentukan, Susunan, Organisasi, Kedudukan, Fungsi, Tugas dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Malioboro pada Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta
- Undang-undang Republik Indonesia no 10 tahun 2009. Tentang Kepariwisataaan
- Undang-undang Republik Indonesia no 8 tahun 2016. Tentang Penyandang Difabel
- Undang-undang Republik Indonesia no 13 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan